

KR, Sunday, 04 December 2005, Yogyakarta

SOAL RENCANA PARKIR BAWAH ALUN-ALUN;

Sultan: Biar 'Pasar' Bicara Dulu

YOGYA (KR) - Menanggapi pro-kontra soal rencana pembangunan pusat parkir dan pertokoan bawah tanah di bawah Alun-alun Utara Kraton Yogyakarta, Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X minta kepada semua pihak untuk lebih jernih menyorotinya. Hendaknya isu yang dilemparkannya tersebut ditanggapi tidak hanya dengan pendekatan kultural atau heritage semata, namun juga dengan pendekatan spiritual. Terhadap polemik yang berkembang, Sultan juga akan menanggapi secara tertulis melalui media massa.

“Belajar dari pengalaman pada saat pembangunan Plaza Ambarrukmo dulu, di mana saya dikabarkan membongkar heritage Gandhok Kiwa padahal saya tidak membongkarnya, saya sekarang mencoba melemparkan wacana. Biar 'pasar' berkomentar dulu. Nanti tiga hari lagi saya tulis di koran, tapi dimuat lho ya,” ujar Sri Sultan HB X yang juga Raja Kraton Yogyakarta tersebut di Kepatihan, Sabtu (3/12).

Dengan panjang lebar, Sultan kemarin menyampaikan beberapa hal ketika ditanya wartawan seputar rencana pemanfaatan Kawasan Alun-alun Utara tersebut. Kalau hanya bicara soal heritage, menurut Sultan, dari dulu semua orang juga sudah tahu kalau kawasan itu merupakan kawasan heritage. Tetapi fungsi yang sebenarnya dari Alun-alun Utara itu apa, banyak yang belum memahaminya. Termasuk fungsi Kraton Yogyakarta itu sendiri untuk apa, menurutnya, belum banyak yang tahu. “Kalau sebelum membangun harus menyusun Amdal, saya tidak usah dikasih tahu juga sudah tahu. Ternyata terhadap isu yang saya lempar, para pakar itu tidak mengerti apa yang saya maksud. Kenapa pendekatannya kultural saja? Kraton-Tugu kan pertimbangannya tidak hanya kultural, tapi juga spiritual. Ya itu dulu lah, nanti tak gawe tulisan biar muncul lagi,” kata Sultan.

Menurutnya, banyak materi yang harus didialogkan dan tidak perlu emosi dalam menanggapi. Ketika ditanya, apakah berarti sengaja memunculkan polemik di tengah masyarakat, Sultan menyatakan, tidak. “Ya nggak. Wartawannya saja yang tidak tahu dan yang ditanya pun juga tidak tahu, gitu lho. Makanya coba diungkap, mbok ngomong itu tidak hanya kultural, tidak hanya heritage. Kraton-Tugu itu hubungannya makrokosmos, berarti ngomong soal habluminallah atau hubungan antara manusia dengan Allah yang berarti pendekatannya spiritual. Nah, dengan pendekatan spiritual tersebut, mestinya melihat Alun-alun tidak hanya heritage,” paparnya.

Menurut Sultan, Alun-alun ke Tugu mengandung filosofi habluminallah. Sedangkan Alun-alun ke Selatan mengandung filosofi mikrokosmos atau habluminannas (hubungan antarmanusia). Karena faktornya secara filosofis seperti itu, maka pendekatan yang harus dilakukan tidak hanya secara kultural namun juga spiritual.

Sultan juga menginginkan, masyarakat yang menyatakan setuju dan tidak setuju itu faktornya apa saja. Namun hendaknya semua pihak juga memahami dan mengerti makna yang sebenarnya. Jangan sampai tidak memahami permasalahan, bicara yang tidak-tidak.

“Saya hanya ingin tahu, kalau setuju dasarnya apa harus tahu. Demikian pula kalau tidak setuju dasarnya apa harus tahu pula. Saya hanya sekadar melempar isu itu, dengan harapan saya ngomong jujur, pakar juga ngomong jujur. Jangan seperti dulu, tidak setuju pembangunan mall terus bicara bahwa saya membongkar Gandhok Kiwa, padahal tidak pernah saya bongkar. Itu kan berarti ngomong tidak jujur pada publik,” katanya.

Sultan juga sempat mempertanyakan, adanya pihak tertentu yang mengirimkan surat kepada Dubes Perancis supaya masuknya Carefour ke Plaza Ambarrukmo dibatalkan. “Ada yang kirim surat ke Dubes Perancis supaya Carefour dibatalkan, karena saya dikatakan membongkar heritage. Saya kan tidak pernah membongkar heritage, Gandhok Kiwa kan tetap ada. Dari pengalaman itu, saya mencoba melempar wacana. Biar ‘pasar’ komentar dulu, nanti tiga hari lagi saya tulisnya di koran, tapi dimuat lho,” katanya sambil tersenyum.(Ret/San)-f.